MENGAPA SAYA MENULIS SASTRA?

S. JAI

Menulis sastra bagi saya adalah suatu upaya menjaga diri, memahami diri agar tak kehilangan hak milik sebagai manusia. Semacam cinta yang sesungguhnya, cinta yang berpuasa, cinta yang menahan diri agar terhindar dari kesepian, kecemasan, apalagi kehilangan.

(I)

SUATU latarbelakang itu biasanya digunakan untuk menjelaskan yang terkait dengan logika ilmiah. Sepertinya untuk menjelaskan latar belakang saya menulis, bagi saya ada yang logis ada yang tidak. Artinya, mungkin juga tidak semua bisa saya jelaskan. Sama dengan takdir, ada yang bisa dijelaskan ada yang tidak bisa.

Takdir itu jawaban saya.

Jawaban yang lain, seingat saya pertama kali saya membaca sastra waktu anak-anak, saya sudah tertarik. Waktu itu kelas 4 SD. Saya baca buku *Peladang yang Loba,* karangan Djauhari Balik. Ketika itu juga timbul hasrat saya ingin menulis. Maka ketika anak-anak hingga remaja pun saya sudah gemar menulis.

Waktu SMP, bapak saya yang tukang sapu di kediaman staff pabrik gula sering bawa pulang barang-barang bekas milik juragannya. Salah satu barang bekas yang dibawa pulang dan kemudian saya baca adalah buku *Pujangga Baru* susunannya HB Yasin. Saya baca puisi-puisi dan cerpen di buku itu. Dari puisi-puisi itu kemudian saya pelajari dan bahasanya saya gunakan untuk menulis tulisan panjang—mungkin saya maksudkan sejenis novel waktu itu. Sayangnya, tulisan-tulisan panjang saya yang pertama itu sama sekali tak berbekas. Hilang. Karena ada seorang kawan yang minat untuk baca dan pinjam lalu tak dikembalikan. Kehilangan itu sangat mendalam bagi perasaan saya.

Nah, setelah itu saya masuk SMEA tanpa ada alasan yang bisa saya ingat kecuali hanya untuk belajar mengetik cepat. Saya pun hampir tak pernah baca karya sastra di sekolah baru ini.

Baru kemudian setelah masuk Sastra Indonesia di Universitas Airlangga, saya mulai tekun membaca sastra (Saya masih ingat bacaan pertama yang membetot perhatian saya adalah novel *Pabrik* karya Putu Wijaya), atau bacaan apa saja, dan juga mulai tekun belajar menulis. Saya tidak tahu apa ini jawaban latar belakang saya menekuni dunia kepenulisan, tapi kuranglebih begitulah, selain banyak peristiwa-peristiwa, kegiatan, diskusi, komunitas, lingkunganlah yang menguatkan saya untuk menulis. Tapi saya kira yang paling penting mengapa saya menulis adalah karena ini berkait dengan tanggungjawab keilmuan, yaitu tanggungjawab pada pilihan menjadi penulis. Selain tentu saja dengan menjadi penulis saya bisa ungkapkan banyak hal, ekspresi, gagasan, cinta pada bahasa dan lain-lain.

(II)

MENULIS itu buat saya tanggungjawab dan pilihan hidup. Jadi artinya justru menjadi bagian atau inhern dari hidup itu sendiri. Tentu saja sudah termasuk di dalamnya pengalaman hidup itu. Bahkan segenap pengalaman hidup. Tidak hanya pengalaman fisik tapi juga psikis. Bukan hanya pengalaman yang penting tapi juga pengalaman yang tak penting. Artinya semua pengalaman sepanjang hidup saya tanpa terkecuali, akan kumuntahkan, kueksplorasi untuk energi kepenulisan saya. Persoalannya, saya tidak bisa memilah atau menjamin bahwa satu pengalaman lebih baik atau lebih buruk dari pengalaman lain berkait sebagai energi untuk menulis. Segala pengalaman saya, saya beri ruang yang sama untuk memantik visi dan ekspresi kepengarangan saya. Semuanya. Jadi saya terjemahkan pengalaman dari segala pengalaman hidup. Pengalaman perjalanan hidup saya, bukan kalah penting dari pengalaman membaca saya. Pengalaman, kenyataan yang saya hadapi pun saya timbang ruangnya dengan mimpi-mimpi saya. Inilah yang saya maksud visi dan ekspresi. Yaitu bagaimana saya menampilkan segenap pengalaman fisik, batin, psikis, pengindraan dan lain-lain itu menjadi citra—yaitu realitas baru yang sebetulnya saya yakini ini bukan hanya pengalaman-pengalaman masa lalu, tetapi sudah meruang dan mewaktu, yaitu sudah menyangkut gambaran-gambaran masa kini dan bahkan yang saya tulis itu sebetulnya adalah masa depan. Ini mungkin agak konseptual, tetapi setidaknya inilah spirit yang coba saya unggah dalam setiap karya saya. Ini penting untuk saya sadari.

Buat saya menulis sastra itu proses yang menyiksa diri. Sebagian lainnya semacam motif dendam pada keadaan. Sisanya semacam pelarian. Baru kemudian saya tahu ternyata saya cukup punya perhatian dan kepedulian pada sukma-jiwa saya sendiri. Sebuah usaha untuk jika tak mampu menaklukkannya, setidaknya menjinakkannya, menghaluskannya.

Saya tersiksa, tapi sekaligus untuk menemukan jalan pembebasan. Agak sulit dijelaskan dua hal ini. Kalaupun bisa dijelaskan orang lain barangkali juga sulit bagi mereka untuk menerimanya. Saya mafhum. Soal penderitaan dan pembebasan ini. Setidaknya maksud saya jalan pembebasan dengan kebebasan untuk bermain. Buat saya ini harga diri sebagai manusia supaya bisa menemukan sejatinya yang serius sekaligus membedakan diri dari makluk lain yang ditakdirkan sama-sama bermain; binatang. Sebab itulah saya percaya sastra itu membebaskan dan ada jalan khatarsis di situ (dan belakangan saya menemukannya lagi sebagai jalan penyadaran juga hiburan).

Nah, keyakinan dan kepercayaan seperti ini berbeda bila dikaitkan dengan proses penerbitan karya-karya saya. Bagi saya menerbitkan buku itu sesuatu yang sangat sulit, karena itu saya selalu salut kepada kawan-kawan yang kemudian mau dan berhasil menerbitkan, mempublikasikan buku. Di atas kertas, menerbitkan buku itu gampang. Tapi pada kenyataannya bagi saya pribadi menerbitkan buku itu setengah mati. Karya-karya tak gampang diterima penerbit. Jikalau ada yang gampang menerbitkan dengan uang, saya tidak pernah punya cukup uang untuk bertindak seperti itu. Tersebab itulah kegembiraan saya ketika buku saya terbit itu luar biasa meskipun bukan sebuah kegembiraan dalam arti yang membebaskan. Kegembiraan karena dengan terbitnya karya saya, akan lebih mudah bagi pembaca untuk membaca karya saya. Selebihnya saya pasrahkan pada apresiasi pembaca.

Dalam hal ini saya sering kecewa dan tak tahu betul apa alasan saya kecewa—kecewa pada karya saya ataukah kecewa pada belum berhasilnya karya saya menyedot perhatian pembaca. Sebagai pengarang saya selalu kerja keras atas karya saya karena

saya tulis dengan penderitaan dan pencarian jalan kebebasan. Etika kepengarangan saya mengatakan saya harus menulis karya-karya yang lebih baik dari karya yang sudah pernah saya lahirkan. Ibaratnya, saya punya sejumlah anak, saya mencintai semuanya. Saya tidak bisa membanding-bandingkan; saya lebih mencintai atau lebih menganggap yang satu lebih keren dari yang lain. Jadi saya tidak bisa menyebut satu karya paling monumental dari yang lain. Karya itu seperti makluk hidup, setelah lahir, ia punya takdirnya sendiri-sendiri.

(III)

IDE, gagasan, inspirasi, atau ilham bisa datang darimana saja. Tapi saya kira bukan darimana yang penting, melainkan prosesnya. Ini penting dipahami para penulis, utamanya penulis pemula. Jangan keliru menterjemahkan gagasan, ide, ilham, inspirasi seolah-olah dalam pengertian *mood* yang semata-mata itu datang atas karunia Tuhan dalam arti menunggu. Bila ini yang dimaknai penulis, bisa jadi ia tak akan melakukan apa-apa. Ide atau gagasan itu dalam pengertian proses kreatif adalah hasil pemikiran, kontemplasi, perenungan. Sehingga penulis aktif dalam mencari dan menemukan ide. Bisa melalui bacaan, diskusi, dialog, berpikir, ekperimen dan sebagainya. Itulah sebabnya tadi saya katakan pengetahuan tentang kritik, sejarah, dan karya itu sangat penting oleh sebab hal itu bertaut erat dengan gagasan-gagasan baru apa yang hendak kita lahir dan tawarkan.

Gagasan memang punya nilai subjektivitas yang tinggi, namun bergantung pada benturan dengan banyak hal di luar diri pengarang. Semakin banyak membaca kritik, sejarah, juga karya-karya di dunia kukira akan menguatkan kemungkinan munculnya berbagai macam ragam ide. Mungkin kita bisa meluaskan pengertian membaca juga. Ada banyak hal yang harus kita baca bukan hanya bu saya kukira. Kenyataan lain juga penting untuk dibaca. Dengan demikian, pun memahami tentang ragam kenyataan tak kalah pentingnya. Bukankah kita juga menafsirkan kata-kata Tuhan 'baca' 'iqra' itu juga bisa beragam makna?

Gagasan itu tanpa bentuk ya percuma kan? Jadi dari gagasan itu kemudian muncullah atau dicarilah gagasan-gagasan kecil lainnya untuk mewujudkannya ke dalam bentuk karya. Maka dibuatlah semacam konsep atau strategi-strategi sastranya (strategi berceritanya), struktur dan bahasa prosaiknya termasuk di dalamnya teknik bercerita. Lalu dicarilah moralitas-moralitas sastranya. Diantara ketiga proses ini saya kira yang perlu pendalaman adalah pada bagian menemukan moralitas-moralitas sastranya. Perlu banyak waktu, ketekunan, perenungan, riset bacaan maupun lapangan. Karena yang terakhir ini sudah bukan lagi persoalan struktur atau penguasaan teknis penulisan. Melainkan adalah karya itu sendiri. Isi. Moralitas itu tak berarti sekadar pesan moral sastra dalam pengertian sederhana. Moralitas itu maksud saya adalah pandangan dunia pengarang baik terhadap sastra maupun masyarakat. Silakan diperdebatkan soal ini. Tapi saya kira, pergulatan bagi pengarang dalam hal moralitas itulah yang sangat menentukan bobot karya. Yaitu tadi tak lain berkait dengan penguasaan pengarang atas sejarah sastra, kritik sastra, paradigma-paradigma karya sastra di dunia, sehingga kemudian bisa ditangkap tawaran baru apa dari karya yang dilahirkannya. Kata kuncinya adalah baru. Pengarang tak boleh mengulang-ulang moralitas yang sudah klise di masyarakat. Pengarang harus memastikan itu.

Mutlak bahwa kepekaan berpengaruh terhadap kepenulisan. Walaupun bukan satu-satunya yang harus diasah dalam dunia kepenulisan atau kepengarangan. Selain kepekaan

dalam hal mengekplorasi daya tangkap indrawi—penciuman, perabaan, penglihatan, pendengaran, pengecapan, kadang-kadang orang masih menambah indera keenam perasaan (hati)—untuk ditampilkan dalam daya ungkap bahasa, pengarang harus terus memupuk kemampuan, yang dalam bahasa Budi Darma; imajinasi, intuisi, intepretasi, persepsi. Itu saja tidak cukup. Kepekaan dalam membaca sejarah tak kalah pentingnya. Apakah itu sejarah sastra, sejarah sosial, sejarah mental, sejarah gagasan dan sebagainya.

(IV)

DULU jurusan Sastra Indonesia waktu zaman saya kuliah masuk dalam fakultas ilmu sosial dan ilmu-ilmu politik. Saya baru menyadari ternyata hal ini sangat mempengaruhi dalam proses kreatif dan kepengarangan saya di belakang hari. Barangkali juga kemudian hari mempengaruhi bacaan-bacaan saya yang terus tumbuh bersulur menopang energi kreatif saya dalam mengarang. Sampai kemudian saya merasa diri ternyata saya ini seorang nasionalis. Saya sangat mencintai negeri saya. Kita tentu sudah tahu apa saja kira-kira konsekuensinya apabila kita mencintai negeri kita. Dan bagaimana cara, strategi, wujud dari rasa cinta itu. Ada banyak hal. Bahkan banyak sekali yang bisa menguraikan ini. Mengapa saya suka dengan sikap kepengarangan Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer berikut karya-karyanya tak lain juga karena atas dasar itu.

Bahkan pertanyaan mendasar mengapa saya memilih menjadi pengarang—karena dengan demikian saya harus mencintai bahasa Indonesia—tak lain juga karena alasan-alasan di atas. Bahasa Indonesia dan segala kompleksitas sosial politik, budaya negeri ini sudah secara otomatis menjadi perhatian saya, menjadi bagian dari denyut nadi kepengarangan saya. Hanya saja saya tak mau klise dalam hal itu. Tanggungjawab saya sebagai pengarang adalah menemukan puncak-puncak estetik dan artistik dalam sebuah karya. Soal metode, teknik, cara, strategi, gaya dan *tetek mbengek* lainnya bisa diperdepatkan siapapun. Namun dalam hal visi dan ekspresi kepengarangan saya tidak pernah sembarangan mencari puncak-puncak estetik dan artistik itu.

Bila dicermati dalam novel-novel saya *Tanah Api* saya bicara bagaimana korupsi itu tak hanya merusak spirit hidup orang tapi juga merebut kekuasaan Tuhan. *Tanha*, saya menafsir ulang mitos-mitos cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya kita. *Khutbah di Bawah Lembah,* ini soal moralitas masyarakat modern yang menggerogoti nilai-nilai keluarga. *Kumara,* tentang kritik dan otokritik sejarah sosial dan sebagainya. *(Selebihnya lihat catatan "Sejumlah Gagasan dalam Novel Saya.")*

Saya tidak tahu betul apakah dalam menulis saya dipengaruhi oleh gaya kepenulisan sastrawan lain. Tapi yang jelas saya belajar banyak dari karya-karya orang lain. Bukan untuk gaya, tapi karena berkait tanggungjawab keilmuan. Soal estetik dan artistik. Saya harus pelajari semua. Tak hanya masalah artistik. Saya pelajari tak hanya karya sastra, tapi juga kritik sastra, sejarah sastra. Kalaupun barangkali karya saya terpengaruh bacaan terakhir saya, misalnya, tentu itu wajar. Menurut saya, dan saya yakin ini juga terjadi pada pengarang-pengarang lain, setiap pengarang itu sudah menjadi bagian di dalamnya dalam proses kreatif, temuan estetik yang kemudian menentukan gaya kepenulisannya. Dan justru ini yang menilai adalah para pembaca kritis. Setiap pengarang yang berhasil nantinya akan mempengaruhi temuan gayanya itu, oleh karena gaya kepenulisan juga

ditentukan oleh pilihan gagasannya, teknik penulisannya, bahasa prosaik atau puitiknya, moralitasnya.

(V)

AKTIVITAS saya selain menulis tentu saja adalah makan, baca, tidur, bercinta. Menulis atau menjadi penulis, pengarang itu profesi yang setidaknya buat saya, absurd. Saya tidak bisa hidup hanya dengan menjadi pengarang, ternyata. Apalagi saya punya keluarga. Karena itu saya harus bekerja. Jadi menjadi pengarang atau menjadi pekerja ini buat saya seperti dalam bahasa Jawa itu *membo-membo.* Kadang saya harus jadi pengarang. Kadang saya harus jadi pekerja. Hanya dua hal itu sebetulnya yang ada pada diri saya. Kadangkala pula dari keduanya saya masih harus saling pura-pura. Pura-pura menjadi pengarang atau pura-pura sedang bekerja. Itupun andaikata dari kepengarangan sudah bisa membuat saya gagah dalam hidup, pekerjaan akan saya tinggalkan. Tapi terus terang sampai saat ini kegagahan saya menjadi pengarang ini masih misterius, banyak teror. Barangkali anda tak percaya, karya-karya saya banyak yang saya tulis, atau lahir ketika saya kehilangan pekerjaan. Ah, tapi ini bagian yang sulit untuk dinalar dengan baik. Jadi kata kuncinya hanya ada dua itu tadi aktivitas saya menulis dan bekerja. Selebihnya, saya harus pintar-pintar untuk menentukan aktivitas yang sanggup menguatkan energi saya untuk menulis. Misalnya, membaca, bercinta, menonton film, bertemu dengan keluarga dan lain-lain.

Sering nasihat ini saya sampaikan tidak hanya pada para penulis pemula, tetapi juga pada diri saya sendiri. Prinsipnya jangan buru-buru dalam menulis. Baca ulang lagi. Mungkin tulis ulang lagi. Edit di sana-sini. Bila perlu diskusikan dengan komunitas, kawan atau sejawat lainnya. Sampai kemudian merasa cukup matang. Apalagi, mempublikasikan karya itu bisa ditempuh dengan banyak cara, dibacakan, dikorankan, atau dibukukan. Apalagi sekarang banyak sekali media-media alternatif. Banyak jalanlah, pokoknya. Bahkan boleh dikata era saya sudah ketinggalan jauh dengan era sekarang. Kepada mereka juga saya sampaikan, untuk tahu kesusastraan maka kata kuncinya banyak membaca kritik sastra, sejarah sastra, karya sastra, teori sastra. Baik sastra Indonesia maupun sastra dunia. Banyak sekali bacaan-bacaan yang baik semua bidang itu baik berbahasa Indonesia maupun asing. Internet juga menyediakan bahan yang berjuta-juta. Saya kira tidak ada masalah. Semua tersedia untuk kita pelajari.

Tak ada resep khusus dalam menulis. Banyak latihan. Banyak membaca. Banyak mengenali diri terutama terkait dengan kecenderungan, hambatan dan lain-lain. Itu saja saya kira. Prinsip saya adalah tanggungjawab keilmuan, kesastraan. Mencintai dunia kepengarangan. Itu saja saya kira. Sering pula yang ditanyakan adalah bagaimana memasukkan pesan ke dalam karya sastra? Saya katakan, kalau pesan dalam pengertian pesan moral atau moralitas sudah jelas saya sampaikan. Tetapi kalau pesan dalam arti tutur itu bergantung dari pilihan bentuk estetik dan artistik yang dipilih. Dan terus terang dari sekian karya saya, saya cenderung berpendapat karya sastra yang baik bukan berarti yang banjir pesan, tetapi kesan yang kaya dan mendalam itu lebih baik. Berbeda dengan karya-karya dalam teater saya, saya sering menggali tradisi tutur, jadi memang banyak pesan yang bisa saya tampilkan dalam teater-teater saya. Dalam pandangan saya, pentingnya menemukan, mencari dan memperkaya bahasa prosaik itu saya kira termasuk di dalamnya

adalah menghindari pesan-pesan dalam arti tutur seperti itu. Pesan akan klise jika banyak tampil dalam karya sastra. Tapi dengan temuan-temuan bahasa prosaik tertentu, kesan-kesan akan lebih kaya tampil dalam sastra.

(VI)

TENTU saja latihan menulis berpengaruh terhadap hasil karya di kemudian hari. Barangkali latihan itu lebih mengarah pada teknis penulisan. Semakin banyak latihan, tentu akan menjadikan penulis semakin baik dalam penguasaan teknis menulis. Sekalipun punya gagasan yang besar, ide yang kuat dan menarik, jika teknis penulisannya tak memadai, tentu saja percuma juga. Apalagi jika penguasaan bahasanya buruk. Tidak akan menjadi karya yang baik. Bahkan tidak akan menjadi karya apapun, apalagi karya yang membekas. Latihan menulis yang inten nantinya akan berpengaruh pada gaya penceritaan berkait dengan struktur-struktur sesuai dengan bentuk tulisan, apakah itu prosa atau drama, atau mungkin juga puisi (saya sangat jarang menulis puisi).

Tentu saja latihan yang saya maksud adalah latihan yang efektif yaitu yang betul-betul ada kesadaran menimbang pentingnya bahasa prosaik, atau bahasa dramatik, atau bahasa puitik yang inhern dengan keseluruhan bangun tulisan—penokohan, tokoh, latar, gagasan (tema), plot dan sebagainya. Bagaimana menumbuhkan empati akan kebutuhan pembaca, misalnya. Secara teknis mungkin begitu. Namun secara keseluruhan latihan-latihan menulis tentu sebetulnya adalah latihan meledakkan seluruh energi kreatif. Dalam banyak hal dalam kepengarangan semuanya harus dilatih secara disiplin—apaapa yang sudah saya sebut di atas. Jadi latihan menulis adalah suatu proses itu sendiri, yaitu proses 'menjadi' penulis. Menjadi saya kasih tanda petik. Karena menjadi itu proses pencarian dan penemuan. Soal berapa lama, saya tidak bergantung atau saya tak punya kesepakatan dengan waktu. Ada yang cepat ada yang cukup lambat. Tapi mungkin yang perlu kusampaikan, setiap tulisan tak boleh buru-buru. Baca ulang. Edit lagi. Sampai tumbuh kepercayaan diri dan cukup matang untuk dibaca orang.

Lalu bagaimana dalam hal menyiasati kejenuhan? Musti dijelaskan kejenuhan dalam hal apa. Boleh jadi kejenuhan ini tak ada hubungannya dengan dunia kepengarangan. Tapi ini mungkin justru terkait dengan hidup itu sendiri. Dalam soal hidup, atau bila ini berkait dengan kepengarangan, tadi sudah saya ungkap masalah tanggungjawab sebagai pengarang. Saya kira semua persoalan dalam hidup itu sama. Dunia kerja, misalnya. Menjadi pekerja tentu jenuh kalau tidak ada pekerjaan. Menjadi pengarang pun ya jenuh kalau tidak menghasilkan karya. Namun sebetulnya, saya lebih suka berbicara topik ini soal kegelisahan. Filosof filosof seperti Ibnu Khaldun, Iqbal, Gibran, Adonis sudah banyak menyingkap hal ini yakni manusia sebagai makluk kreatif. Tepatnya inilah sebetulnya yang dimaksud kegelisahan kreatif. Dalam filosofi manusia sebagai makluk kreatif persoalan ini menjadi kata kunci. Bahwa kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru. Ini adalah takdir dari manusia sebagai makluk kreatif. Pengarang diciptakan memang untuk gelisah. Ia tak boleh berhenti. Apalagi ia tak boleh jenuh dengan kegelisahannya sendiri. Jika itu terjadi, maka anda bisa simpulkan sendiri. Jelas ada yang tak beres dan itu berbahaya. Saya tak bisa menjelaskan detil bahaya seperti apa, tapi silakan tafsirkan sendiri. Sudah cukup banyak yang bisa dicontohkan dalam hal ini.

Perihal kemacetan, boleh jadi ini kemacetan dalam menghasilkan karya sastra adalah persoalan personal. Boleh jadi ini masalah pribadi masing-masing pengarang yang beda satu sama lain. Itulah sebabnya saya sampaikan pentingnya mengenali dirinya sendiri terkait dengan hambatan-hambatan dalam menulis. Namun secara umum bila sedang tak menulis biasanya para penulis itu punya kesibukan membaca, jalan jalan, nonton film dan sebagainya. Prinsipnya kukira adalah kontrol diri dan fokus, tekun, dan bersikukuh pada gagasan-gagasan yang sudah di genggamannya.

(VII)

JADI kalau mau jadi pengarang, silakan jadi pengarang. Tapi jangan jadi pengarang seperti saya. Kalaupun anda belajar pada saya, mungkin saya hanya bisa memberi sedikit. Itupun saya tak begitu yakin. Yang dibutuhkan penulis pemula itu kepercayaan diri sebagai manusia kreatif, semangat belajar dan berlatih. Jangan mudah cepat puas. Yang tak kalah penting ya, belajarlah dengan cara yang benar—bukan cara instan. Ini penting karena dalam dunia tulis menulis dibutuhkan semacam militansi. Semacam kegilaan juga. Terhadap para pegiat literasi saya sampaikan pada kenyataan dan dalam sejarahnya peran komunitas-komunitas sangat besar dalam penciptaan iklim dunia literasi. Saya tak menyoal mahasiswa atau bukan, justru pertanyaannya adalah sejauh mana komunitas-komunitas, kelompok-kelompok diskusi itu hidup. Idealnya mahasiswa mustinya merebut banyak ruang kreativitas di situ sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan lebih luas dalam tanggungjawab keilmuan dan lsaya kreatif—dalam mencari, menemukan estetika-estetika baru.

Itulah sebabnya dalam hal ukuran kepuasan diri sebagai pengarang terhadap hasil karyanya, menurut saya absurd. Ini berkait dengan soal penderitaan dan pembebasan. Ini kata kuncinya soal tanggungjawab keilmuan. Artinya, ukuran-ukuran saya tentu saja ukuran keilmuan. Sudah saya sebut tadi. Tak bisa kusederhanakan lagi, karena justru akan dalam bahasa Jawanya *salang surup (salah tompo)*. Masak saya harus katakan berguna bagi diri saya sendiri, kawan dekat, bagi masyarakat. Kasihan, masak sastra dituntut-tuntut seperti itu? Saya tak boleh terlalu yakin dan percaya diri sastra punya nilai guna. Yang penting saya bisa mempertanggungjawabkan karysaya sebagai lsaya makluk kreatif karena saya sudah mempertimbangkan betul hal itu baik dalam wilayah estetis maupun artistik. Wilayah saya di situ, soal nilai guna kupasrahkan sepenuhnya pada takdir karya sastra itu sendiri dan masyarakat ilmu dan pembaca. ●

S. JAI. Lahir di Kediri, 4 Februari 1973. Lulus dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga tahun 1998. Pengarang sejumlah novel, *Tanah Api* (LKiS 2005); *Tanha—Kekasih yang Terlupa* (Jogja Media Utama 2011, Pagan Press,2017); *Khutbah di Bawah Lembah* (Najah 2012, Diva Press). Novelnya *Kumara— Hikayat Sang Kekasih* memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jawa Timur 2012 dan diterbitkan lembaga tersebut pada Desember 2013, dan terbit ulang Pagan Press, 2017. Cerpennya *Rembulan Terperangkap Ranting Dahan*, terpilih sebagai pemenang utama sayembara cerpen berdasarkan Cerita Panji oleh lembaga yang sama bersama penulis-penulis kenamaan; Gunawan Maryanto, Widodo Basuki dan Ratna Indraswari Ibrahim (2010). Pada tahun 2013 sebuah esainya *Romantika, Tradisi Tutur dan Moral Intelektual (perihal fi lm Romy dan Yuli dari Cikeusik)* dinobatkan sebagai salah satu tulisan terpilih Yayasan Denny JA untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi. Novelnya yang lain *Tirai*, Desember 2014 diterbitkan Penerbit Garudhawaca, Jogjakarta. Serta sebuah buku proses kreatifnya berjudul *Melawan Kematian— Sebuah Otobiografi Estetis* terbit pada April, 2015. Tahun yang sama, novelnya *GURAH—Tak Sempat Dikubur* diterbitkan Penerbit Pagan Press. *SIRRI dan Kisah Cinta Lainnya* adalah kumpulan cerpennya yang terbit pada 2016. Kumpulan puisinya diterbitkan Pagan Press di bawah judul *Upa Jiwa, Hikayat Perjalanan ke Belakang* (2017). Buku kumpulan esainya *Postmitos, Esai-Esai S. Jai* terbit tahun 2018 dan meraih penghargaan Anugerah Sotasoma dari Balai Bahasa Jawa Timur untuk bidang kritik sastra pada tahun 2019. Pada tahun ini pula (2019) kembali menerbitkan novel berjudul *Ngrong.* Penerima anugerah penghargaan seni dari Gubernur Jawa Timur tahun 2015 ini kini tinggal di dusun Tanjungwetan, Desa Munungrejo, Kecamatan Ngimbang, Lamongan dan mengelola sebuah usaha penerbitan Pagan Press. Sehari-hari bisa dihubungi di 081-335-682-158/tanahapikata@gmail.com